



**IMPLEMENTASI VISI KOTA MATARAM RELIGIUS, MAJU DAN BERBUDAYA
DALAM BUDAYA HUKUM REPOSISI AWIG-AWIG LINGKUNGAN MEDIA
PELESTARIAN ADAT SASAK LUWIRGAMA (STUDI KASUS DILINGKUNGAN
KEKALIK KIJANG KELURAHAN KEKALIK JAYA KECAMATAN SEKARBELA
MATARAM)**

Oleh

**H. Muhammad Sabidin Rifainy¹⁾, I Made Suradana²⁾, Dewi Asmawardhani³⁾,
Baiq Nur Aini Dwisuryaningsih⁴⁾ & Ismak Subardan⁵⁾
^{1,2,3,4,5}Dosen pada Fakultas Hukum Universitas 45 Mataram**

Abstrak

Pemerintahan kota Mataram diresmikan tahun 1999, yang semula jadi ibu kota kabupaten Lombok Barat. Pada tahun 1978 dijadikan Kota Mataram dan 31 Agustus 1993 berubah menjadi Kotamadya Mataram. Pemerintahan Kabupaten Lombok Barat dibentuk bersamaan dengan Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur tahun 1958 (sebutan pemerintahan provinsi dengan datu I dan kabupaten dengan datu II UU No 48 th 1958). Pada era otonomi daerah, tiap perodesasi pemerintahan menyusun visi dan misi. Periode Akhyar Abduh-Mohan Roliskana tahun 2010-2014 dan periode kedua 2015-2020 memantapkan visi Kota Mataram yang Maju, Religius, dan Berbudaya. Kota Mataram terdiri dari 6 Kecamatan, 23 Kelurahan dan 247 Lingkungan. Sebagai ibu kota provinsi sekaligus menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, pelayanan dan jasa, pintu masuk peradaban nasional dan internasional. Memiliki posisi strategis sebagai acuan kehidupan masyarakat dan gambaran umum Nusa Tenggara Barat. Visinya memerlukan penjabaran karena mengandung filosofi yang luas, mendasar dan multikulturalisme. Apalagi Akhyar Abduh seorang keturunan Tuan Guru berpendidikan pondok pesantren dan tokoh adat Sasak. Visi itu diharapkan membudaya sebagai jelmaan dari adat Sasak asli Luwiringama, yang lurus, patuh dan hidup rukun damai. Penelitian bertujuan mendeskripsikan profil kota Mataram berbasis budaya, maju dan religious sebagai simpul perdagangan dunia internasional dan penetrasi nilai keagamaan yang maju sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebab wilayah kota Mataram disinggahi para pedagang dunia internasional sehingga kini dijumpai perkampungan Arab, Cina, India serta Suku, Ras dan Etnis Nusantara. Kota Ampenan sebagai pelabuhan menjadi bagian dari jalur perdagangan dunia sehingga telah terjalin pergaulan multi-etnis, kultur, penyiaran agama dan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban dunia. Terwujudnya posisi itu karena Lombok Sasak memiliki potensi alam bernilai bukan saja untuk bangsa Indonesia, namun warga dunia internasional. Komodite yang terkenal bawang putih, tembakau dan ternak sapi. Karenanya dengan visi kota Mataram menjadi daya tarik untuk dikaji dan didekonstruksi secara berkelanjutan memerlukan pengelolaan berbasis manajemen QURANI dipilari research ilmu pengetahuan dan teknologi. Visinya bermakna menuju peradaban dunia multikulturalisme. Pemerintahan yang mencerminkan tekad perilaku birokrat good governance dan clean government didasari ilmu pengetahuan dan teknologi, religiusitas yang berbudaya. Penelitian akan berlangsung di wilayah pemerintahan kota Mataram pada periode Maret 2017- Agustus 2017. Penelitian dengan metode survey deskriptif, empiris dan dogmatik serta teknik stratifite random sampling. Pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Obyeknya peraturan perundang-undangan dan kebijakan Pemerintah. Subyeknya masyarakat, aparatur pemerintah, pengurus organisasi, lembaga adat, kemasyarakatan dan agama, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik. Analisis dengan teknik kualitatif, analisis hukum dengan teknik koherensial antara peraturan perundang-undangan dan adat



.....
istiadat. Adapun luaran penelitian terdiri dari: (1) Publikasi Ilmiah, (2) Pemakalah dalam Pertemuan Ilmiah.

Kata Kunci: Otonomi daerah, Religius, Berbudaya, Multikulturalisme, adat sasak luwirgama.

PENDAHULUAN

Visi kota Mataram dijabarkan agar lebih berdaya guna untuk kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah Pusat menetapkan Nusa Tenggara Barat menjadi destinasi wisata halal untuk menarik wisatawan Timur Tengah. Tepatlah kebijakan pemerintah Kota Mataram dengan visinya Maju, Religius dan Berbudaya. Peluang menjadikan kawasan mice dan wisata science, menjadi pusat pengkajian dan pertemuan intelektual internasional. Visi religius berwujud wisata halal yang aktivitas obyek, sarana dan prasarannya serta pelayanannya berlandaskan nilai religius. Visi berbudaya sesuai sejarah panjang pergaulan dunia melalui kota pelabuhan Ampenan lintas perdagangan dunia internasional, masuknya budaya luar baik penyiaran agama, perdagangan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fakta sejarah yang mengandung kebudayaan dan peradaban dunia berbasis multikulturalisme. Peninggalan itu perlu digali, di dekonstruksi dan dilestarikan dalam bentuk museum kebudayaan dan peradaban internasional berbasis kearifan lokal. Di Mataram terdapat peninggalan Belanda dan Jepang serta Kota Cakranegara pusat pemerintahan Raja Karang Asem Bali. Ada perselisihan pendapat bahwa, sebagai peletak Perancang Pembangunan Tata Kota yang terkenal di dunia Raja Karang Asem Bali di Lombok atau Orang asli Suku Sasak. Tata kota Cakarnegara seperti Tata Kota berbasis Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi yang maju, mirip seperti tata ruang di kota-kota maju di Eropa. Peninggalan itu dapat dijadikan bahan dasar berdirinya Musium sejarah peradaban dunia yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang bernilai multikulturalisme.

Diperlukan upaya mendorong pengembangan potensi yang berlatar sejarah

peradaban pergaulan antar bangsa. Penelitian ini akan mengevaluasi dan mendekonstruksi peninggalan sejarah dan peradaban **Adat Gama Sasak** yang dalam pelembagaannya disebut **Luwirgama** dan pola perilaku disebut **Tapsila** menunjukkan perilaku orang **Sasak Lurus. Patuh, Taat, Gotong-royong, Kebersamaan,** dan menjunjung **multikulturalisme yang mencirikan Suku Sasak Asli, yang kini sudah mulai luntur.** Hal itu bertolak dari posisi pelabuhan Ampenan yang tertuang dalam visinya Akhyar Abduh-Mohan Roliskana bertekad menciptakan ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan masyarakat dalam pergaulan global yang dipilari kearifan lokal yang terangkum dalam visi Maju, Religius dan Berbudaya,

Merujuk pada uraian di atas maka fokus kajian strategi utama penelitian adalah memfasilitasi terbangunnya kerjasama riset dan publikasi ilmiah antara peran perguruan tinggi dan praktisi hukum serta lembaga adat dengan tugas pokok pemerintahan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat diskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci, faktual dan akurat hasil dari penelitian untuk mendapatkan solusi yang tepat terhadap implementasi Visi Kota Mataram Religius, Maju dan Berbudaya Dalam Budaya Hukum Reposisi Awig-Awig Lingkungan Pelestarian Adat Sasak Luwirgama. (Studi Kasus di Lingkungan Kekalik Kijang Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Mataram). Penelitian ini bersifat Deduktif, berdasarkan teori atau konsep yang bersifat umum yang kemudian diaplikasikan dengan tujuan untuk menjelaskan seperangkat data guna menunjukkan hubungan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



antara data-data yang ada, yang didapat dari hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram khususnya di lingkungan Kekalik Kijang Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Mataram. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan cara memilih daerah; responden; dan informan secara sengaja, dengan maksud supaya sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh sampel.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang terdiri atas data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku dan bahan hukum sekunder bersumber dari buku-buku, hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dalam bentuk laporan, dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan masalah terjadinya konflik dalam masyarakat. Data lapangan, merupakan data yang diperoleh di lapangan yang bersumber dan diperoleh dari responden maupun informan yang sengaja ditemui di lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, dengan mengkaji dan menganalisa bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara wawancara secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan ditabulasi dengan cara display, dan verifikasi untuk menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis yang akan dipergunakan adalah analisis kualitatif, yaitu suatu analisis yang berusaha untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi Visi Kota Mataram Religius, Maju dan Berbudaya Dalam Budaya Hukum Reposisi Awig-Awig Lingkungan Pelestarian Adat Sasak Luwrigama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koherensi adat Sasak Luwrigama sejalan dengan Visi kota Mataram

Visi pemerintahan, harus memaknai Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 sebagai payung filosofisnya, (Said, 2010), Pancasila dan UUD 1945 sebagai kesepakatan dan kontrak sosial merupakan perwujudan kita berpegang pada nilai demokrasi, yang ditandai banyak konflik. Hal ini disebabkan oleh pemikiran bahwa kebebasan dan persamaan adalah nilai-nilai yang ingin diwujudkan oleh demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Karena hal itu dianggap sebagai syarat bagi persamaan menuntut adanya kemerdekaan berfikir, berpendapat, bersuara, berkumpul dan berorganisasi (Maswadi Rauf, 2007). Oleh sebab itu menyimak Pasal 1 Ayat 10 Bab 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, dan implementasikan dalam Program Legislasi Daerah sebagai instrument perencanaan program Peraturan Daerah yang disusun secara berencana, terpadu dan sistematis. Atas dasar itu Pemerintah Daerah kota Mataram telah menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031 (Perda Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011) sebagai terjemahan Visi menunjukkan pemahaman pimpinan daerah yang menghadapi globalisasi ekonomi, membuka cakrawala baru bagi manajemen terbuka ke lingkungan global (Mulyadi, Modul TQM, 2004). Karenanya visinya sesuai dengan visi Provinsi NTB : Mewujudkan Masyarakat NTB yang Beriman, Berbudaya, Berdaya Saing dan Sejahtera” (RPJMD Provinsi NTB, 2013-2018). Visi itu menunjukkan, bahwa komponen modern pada Islam di Lombok jelas terlihat dalam kerjasama dengan pemerintah setempat dalam bermacam-macam proyek pembangunan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. (Erni Budiwanti, 2000).

Hal itu sebagai wahana suku Sasak di pulau Lombok mengedepankan identitas ideal Sasak yang mencerminkan keterpaduan antara sistem pengetahuan, system nilai, dan system



simbol yang terkandung dalam tradisi Sasak ADAT LUWIRGAMA. (Anom, 2011). Karena agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas (Rahman, 2013). Hal ini penting diwujudkan sebab dalam masyarakat nilai-nilai agama dan budaya saling melengkapi. Agama dan kebudayaan mempunyai persamaan yaitu sistem nilai dan sistem simbol yang keduanya mudah terancam dalam menghadapi perubahan. Pada kedudukan ini harus mampu diwariskan dengan pemahaman yang utuh, bahwa agama dan persepektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai kontruksi realitas. (Rahman, 2013)

Kajian ini penting agar tidak terjadi dominasi nilai keagamaan yang salah tafsir dan disimbolisasi. Sebab hal itu telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Sasak menghadapi pergaulan dunia internasional melalui pelabuhan yang terdapat di Nusa Tenggara Barat. Di Lombok Timur Desa Labuhan Haji, tempat pemberangkatan jamaah haji. Pelabuhan Lombok, Labuhan Pandan, Labuhan Carik, Tanjung Karang dan Pelabuhan Ampenan wilayah Kota Mataram. Pelabuhan Sape di Bima dan Badas di Sumbawa, dan Alas desa Pototano di Sumbawa Barat. Fakta ini bukti agama (Islam) di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok benar-benar menjadi panduan kehidupan masyarakat dilapisi budaya dan adat istiadat yang melembaga dalam kehidupan masyarakat Sasak. (Jamaluddin, 2011). Kondisi itu membuktikan bahwa NTB telah menjadi poros peradaban Islam Nusantara, dengan adanya perkampungan Arab, Melayu, India, Cina, Banjar, Bali, Bugis dll di berbagai kota termasuk Ampenan (Musyrifah, 2007). Karenanya visi kota Mataram terkait sistem kajian agama dengan kajian filosofis, lantaran agama juga menyangkut fundamental values dan ethical values. (Amin Abdullah, 2004). Dalam makna itu dituntut adanya perbaikan

instansi pemerintah melalui good governance yang ditandai dengan penyusunan SOP (standar operasional procedure). (Tanjung, dkk 2012). Bagaimana budaya hukum yang ada dalam masyarakat memberi pengaruh terhadap bekerjanya aturan-aturan yang telah dirumuskan dan disepakati bersama.. (Masinambow, 2003). Pada posisi itu, aturan merupakan perangkat komunikasi yang memiliki tujuan khusus dan ditentukan untuk perbuatan-perbuatann tertentu, tujuan utamanya adalah mempengaruhi tingkah laku penerimanya. (Susanto, 2005).

Upaya itu sangat erat kaitannya dengan proses transmisi pewarisan dan pelestarian peninggalan sejarah dan budaya. Sebab arsitektur tradisonal Sasak di Pulau Lombok menyangkut wujud, rupa, ragam atau bentuk, sementara sisi lain yang melandasi terjadinya bentuk fisik yang menyangkut falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna atau isi, yang hal ini kurang mendapat perhatian dalam era reformasi dewasa ini. (Santi, Skripsi, 2010). Sejalan dengan itu perlu Pelestarian Kawasan Cakranegara Lombok (Santi, Tesis, 2013). Sebab kawasan wilayah kota Mataram pada zaman dahulu penuh dengan sejarah kebudayaan, peradaban dan interaksi sosial dalam perdagangan internasional. Peristiwa keagamaan hampir selalu terkait dengan masalah politik, sosial, budaya dan bahkan ekonomi. Zaman ini disebut sebagai zaman kompetisi atau persaingan. Untuk mampu berkompetisi harus mampu mengembangkan sikap kritis. Ahli neurolinguistik, sebagai cabang ilmu yang mengkaji bahasa dan fungsi saraf, otak manusia bisa dilatih fungsi-fungsinya, termasuk untuk melahirkan sikap kritis. Otak manusia dibagi dua, yakni otak kiri yang memproduksi bahasa verbal, imitative dan repetitive dan otak kanan yang memproduksi pikiran bersifat imajinatif, konprehensif, dan kontemplatif. (Rahardjo, 2011).

Dalam era konseptual dilengkapi penalaran yang diarahkan otak kiri dengan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



menguasai enam kecerdasan penting yang diarahkan oleh otak kanan, disebut dengan high concept, high touch dapat membantu mengembangkan sebuah pikiran yang benar-benar dituntut oleh era baru dalam kompetitif. (Daniel, 2006). Karena itu nalar keseimbangan perlu ditumbuh kembangkan. Mereka sesungguhnya telah mempersoalkan apakah masing-masing itu bukanlah sesuatu yang semestinya masih harus “bergerak” dan “mengalir” (Taufik Abdullah dalam Nor Huda, 2007). Prinsip ini sejalan dengan sikap kepemimpinan yang dikembangkan yang selalu memperbaiki hubungan atau silaturrahi atau silaturrahim yang dianjurkan agama. Dalam tafsir politik, Clifford Geertz mengemukakan, jika kita menginginkan mereka menerima kita sebagai orang yang patut dihargai, kita mesti pula melakukan proses kultivasi atau pemeliharaan hubungan baik. (Dalam Michael T. Gibson, 2002). Hal itu menggambarkan, bahwa Akhyar Abduh sebagai pemikir Muslim mampu mengembangkan sains. Dengan demikian ditangan ilmuan Muslim atau pemimpin Muslim (diharapkan) sains memperoleh karakternya yang rasional obyektif seperti ditemukan selama gelombang pertama peradaban Islam. Namun rasionalitas sains tak bisa dilepaskan dari rasionalitas religius.

Kota Mataram dalam kesejarahannya mengalami berbagai perkembangan yang berkaitan dengan politik pemerintahan, sejarah pergerakan dan perjuangan kemerdekaan serta mempertahankan kemerdekaan menjadi barometer perjuangan masyarakat Sasak khususnya dan Nusa Tenggara Barat umumnya. Dominasi pendekatan keagamaan selalu menjadi acuan periode pemerintahan dan kepemimpinan Nusa Tenggara Barat, terlebih dikota Mataram yang menyusun visi Indah, Bersih, Aman, Damai, Harmonis disingkat IBADAH sebagai sebuah simbol tanda nilai relegiusitas. Dilanjutkan periode dewasa ini dengan Maju, Religius, dan Berbudaya. Memperhatikan perkembangan pemerintahan setiap perodesasi lima tahunan dikota

Mataram dari sudut visi pemerintahan nampak memberikan isyarat yang menggambarkan dinamika fenomenologis yang komplementer antara politik pemerintahan dan nilai-nilai keagamaan. Pemikiran keagamaan selalu terkait dengan masalah politik, sosial, budaya dan ekonomi bahwa sektor ketertiban dan keagamaan tidak terlepas dari politik, kekuasaan dan nilai-nilai keagamaan serta adat istiadat yang mewarnai peradaban manusia. Berdasarkan hal tersebut nampak berlaku sistem penalaran yang harus dikembangkan agar kita selalu dapat berfikir objektif dalam berbagai hal. Kondisi ini nampaknya ingin dikembangkan oleh Ahyar Abduh-Mohan Roliskana mengangkat Visi Kota Mataram Maju, Relig dan Berbudaya. Hal ini sejalan dengan prinsip, bahwa semua itu sesungguhnya adalah sesuatu yang semestinya masih “harus bergerak” dan “mengalir” (Taufik Abdullah dalam Nur Huda, 2007)

Pola kepemimpinan yang diterapkan Walikota dan Wakilnya sejalan dengan prinsip selalu memperbaiki hubungan atau silaturrahi yang dianjurkan nilai-nilai ajaran agama yang merupakan wujud dari visi religius, untuk meraih kemajuan bersama dalam gerakan gotong royong yang berbasis budaya. Budaya dan adat istiadat Sasak juga mengajarkan berik tinjal (kegotong royongan, kebersamaan) dengan prinsip berat sama dipikul ringan sama dijinjing, gerasak ngayo (rajin silaturrahi, saling kunjung mengunjungi). Prinsip ini sejalan dengan pengkajian Clifford Geertz yang mengemukakan, jika kita menginginkan mereka menerima kita sebagai orang yang patut dihargai, kita mesti melakukan proses kultivasi atau pemeliharaan hubungan baik (Michael T Gibson, 2002). Pada kenyataannya rasional sains tidak bisa terlepas dari rasionalitas relegiusitas, karena ia merupakan satu kesatuan nilai teologi filsafat, keduanya merupakan kesatuan integral. Bertitik tolak dari pemikiran itu visi kota Mataram menyiratkan kehendak kepemimpinan Ahyar Abduh-Mohan Roliskana memberi kesempatan



bagi staff dan masyarakat berpartisipasi secara luas dalam makna yang melingkupi :

1). Berkontribusi pada suasana kerja,
2). Meningkatkan fleksibilitas staf dalam mengelola perubahan dan mempertinggi kapasitas, 3). Mempertinggi profesionalitas kekuatan kerja organisasi (Pether Sheal, 2003). Hal itu sangat penting berkaitan dengan penilaian kinerja, sebab dalam menilai kinerja jarang mempersoalkan komponen “mengapa”. Sementara komponen mengapa dibalik efektivitas kinerja tidak dibahas padahal posisinya sama penting dengan penilaian kinerja itu sendiri. (Dale Timpe, 2002). Jarang orang mempersoalkan mengapa karena factor rekrutmen dan kepatuhan pada SOP dan Etika Kode Etik profesi sering terjadi pelanggaran. Karena itu manajemen strategic yang terkandung dalam visi organisasi memerlukan penjelasan secara bertahap dan berkelanjutan kepada para staf dan anggota organisasi serta keseluruhan masyarakat yang mampu dijangkaunya sebagai sasarannya.

Manajemen strategis itu sendiri sesungguhnya mengandung jangkauan daya saing dan globalisasi, maka Visi kota Mataram sesungguhnya menyongsong masa depan yang cemerlang sesuai kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan globalisasi. Sebab dalam manajemen strategis atau visi itu selalu menjabarkan segmen demografis (usia, distribusi, bauran etnis dan distribusi pendapatan), segmen ekonomi, segmen Politik/Hukum, segmen sosial kultural, segmen teknologi, segmen global. (Michaela, dkk. 2001). Oleh karena itu yang sangat menentukan setelah kebijakan ditentukan dalam simbol visi, implementasinya maksimal. Sebab pengarah dan penggerakan yang tidak jelas dan tidak difahami staf. Selanjutnya melakukan tindak lanjut dengan memastikan bahwa kebijakan telah diterapkan secara tepat dan sesuai. (Michael Armstrong, 2003).

Strategi membumikannya visi melalui penetapan awig-awig lingkungan Kekalik

Kijang Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Mataram.

Lingkungan Kekalik Kijang Kelurahan Kekalik Jaya kecamatan Sekarbela Kota Mataram merupakan lingkungan yang kompleks dalam pertumbuhannya, sebab semula sebagai wilayah yang berasal dari kehidupan masyarakat pedesaan dan pinggiran kota. Hal ini nampak dari sikap masyarakat dalam membuang sampah disungai dan kali, penataan perumahan yang padat, pola sikap dan tingkah laku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Budaya memperingati hari-hari besar keagamaan dengan pola pesta yang cenderung konsumtif, pesta pernikahan dengan arak-arakan nyongkolan disertai kesenian tradisional Kecimol, ketertiban dan keamanan yang masih rawan mewarnai kehidupan masyarakat lingkungan kekalik kijang.

Sebagai upaya awal mengkaji implementasi visi dan misi kota Mataram dalam mengangkat lokal genius Awig-awig Lingkungan dikaji proses mengatasi permasalahan dilingkungan Kekalik Kijang yang oleh pihak kepolisian diidentifikasi dengan simbol inisial 3S. Stigma ini dilabelkan karena jalan Swakarya, dan Swadaya melintasi lingkungan Kekalik Kijang dan lingkungan Kekalik Barat, sedangkan jalan Swasembada melintasi lingkungan Kekalik Timur yang ketiga jalur itu dikenal rawan perjudian, rawan pencurian, rawan narkoba dan rawan tindakan a-susila. Pada jalan jalan tersebut sering terjadi penjabretan yang relatif sering lolos dari pengetahuan masyarakat, sehingga frekuensi kejadiannya meningkat. Pencurian sepeda motor dan pencurian dirumah-rumah kosong dan kontrakan sering terjadi. Kenyataan ini menunjukkan wilayah Kekalik Kijang , Kekalik Barat dan Kekalik Timur merupakan daerah rawan keamanan dan cenderung sebagai lingkungan yang kriminalitasnya cukup tinggi, sehingga menjadi wilayah pantauan berkala pihak Kepolisian. Kondisi ini terjadi karena jalur lalu-lintas yang cukup padat, dibangun banyak toko-toko dan cafe serta tempat



hiburan. Wilayah tersebut dipandang strategis sebagai pertuhan ekonomi perdagangan yang potensial sebab berdekatan dengan lokasi kampus Universitas Mataram, UIN Mataram, dan Amikom serta sekolah menengah umum, kejuruan dan keagamaan, seperti SMA, SMK dan MAN. Kondisi ini menyebabkan posisi lingkungan Kekalik Kijang turut memberikan kesempatan pendirian rumah-rumah kos dan kontrakan, pertokoan kelontong, salon kecantikan, rumah makan dan warung jajanan, sayur-mayur, buah-buahan serta industri makanan, hiburan dan permainan berbasis komputer, juga berkembang tempat hiburan yang menyediakan berbagai fasilitas.

Berdasarkan hal tersebut diatas pihak Kelurahan dan para tokoh masyarakat telah melakukan operasi dan gerakan penertiban, namun belum dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu disepakati melalui rangkaian proses penyusunan Awig Awig Lingkungan Kekalik Kijang melalui rangkaian pertemuan sejak tahun 2014, 2015 dan 2016 sebagaimana rumusan awig-awig sebagai berikut :

1. Pokok-pokok Isi Aturan Awig-awig

Bab I. Keamanan dan Ketertiban

Pasal 1. Barang siapa yang melakukan perjudian dalam bentuk apapun diwilayah hukum lingkungan Kekalik Kijang diberi sanksi adat dalam bentuk :

- a. Apabila dilakukan oleh masyarakat masyarakat lingkungan Kekalik Kijang :
 1. Diberi peringatan/teguran secara tertulis
 2. Peringatan secara tertulis
 3. Teperilaq (dipermalukan didepan umum dengan diarak keliling kampung tanpa memakai baju).
 4. Dipekerjakan dimasjid Al-Istiqomah sebagai marbot selama tiga bulan tanpa menerima upah.
- b. Apabila pelakunya orang luar Lingkungan Kekalik Kijang :

1. Teperilaq (diarak keliling kampung) tanpa memakai baju;
2. Diserahkan pada pihak yang berwajib (kepolisian).

Pasal 2. Apabila ada pencuri yang tertangkap diwilayah hukum lingkungan Kekalik

Kijang diberi sanksi adat dalam bentuk :

a. Apabila pelakunya berasal dari lingkungan Kekalik Kijang :

1. Diupayakan diselesaikan secara kekeluargaan
2. Dipekerjakan dimasjid Al-Istiqomah sebagai marbot selama tiga bulan tanpa menerima upah
3. Apabila pihak korban keberatan maka hal tersebut dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

b. Apabila pelakunya dari luar wilayah hukum Kekalik Kijang :

1. Teperilaq (diarak keliling kampung dengan membawa barang bukti) tanpa memakai baju;
2. Diserahkan pada pihak yang berwajib (kepolisian) untuk diproses secara hukum.

Pasal 3. Bahwa apabila ada warga lingkungan Kekalik Kijang tertangkap basah melakukan perzinahan/persetubuhan diwilayah hukum lingkungan Kekalik Kijang, dikenakan sanksi berupa :

- a. Dinikahkan
- b. Teperilaq (dikeluarkan dari lingkungan Kekalik Kijang selama dua tahun)

Pasal 4. Apabila ada warga yang mabuk akibat minuman keras diwilayah hukum

Lingkungan Kekalik Kijang diberi sanksi berupa :

- a. Apabila pelakunya warga lingkungan Kekalik Kijang, diberi sanksi hukum berupa dipekerjakan dimasjid Al-Istiqomah sebagai marbot selama tiga bulan tanpa menerima upah.
- b. Apabila pelakunya orang diluar Kekalik Kijang diberi



hukuman : Teperilaq (diarak keliling kampung dan dikalungkan botol minuman keras tersebut)

Pasal 5. Apabila terjadi konflik pribadi antara warga yang tinggal di wilayah lingkungan Kekalik Kijang, maka akan diselesaikan secara musyawarah, tokoh agama serta tokoh adat dan apabila penyelesaian tingkay lingkungan tidak tuntas, maka akan dilanjutkan ketingkat kelurahan.

Pasal 6. Seluruh warga masyarakat yang berdomisili di wilayah lingkungan Kekaliqu kijang diwajibkan memelihara keamanan dan ketertiban terutama dirumah masing masing.

Pasal 7. Bahwa apabila ada cafe/tempat hiburan yang akan dibangun di wilayah hukum Kekalik Kijang, harus berdasarkan persetujuan masyarakat setempat dan jika masyarakat tidak setuju, maka tempat hiburan tersebut tidak boleh berdiri di wilayah lingkungan Kekalik Kijang.

Pasal 8. Pembangunan Cafe/ tempat hiburan harus memiliki izin resmi dari Pemerintah dan tidak dibenarkan mengganggu kenyamanan serta ketertiban warga lainnya dan jika melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah akan dikenakan sanksi adat berupa : dilaporkan pada pihak yang berwenang untuk dilakukan penutupan.

Bab II. Rumah Pondokan/Kos Kosan **Bab III. Kebersihan Lingkungan.**

Berdasarkan Awig-awig yang berlaku pada Lingkungan Kekalik Kijang tersebut maka struktur kelembagaan dan mekanisme penerapan Awig-awig Lingkungan Kekalik Kijang Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela dapat dijelaskan sebagai berikut : struktur dan mekanisme Awig-awig nampaknya belum sesuai harapan masyarakat sebab masih berjalan secara terpisah. Terdapat

masih banyak penyimpangan bidang keamanan dan ketertiban. Masih dijumpai berbagai tindak kriminal berupa penjambretan dan pencurian, perjudian, penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila dan penataan lingkungan perumahan baik rumah kos/ pemondokan yang tidak jelas pemiliknya. Pemilik warung, toko kelontongan dan bentuk usaha lainnya banyak pemilik bukan asli warga Kekalik Kijang, sehingga koordinasi penerapan Awig-awig masih mengalami hambatan. Secara transparan masyarakat asli lingkungan Kekalik Kijang nampak jelas kepatuhan masyarakat dalam penerapan adat yang berkaitan dengan upacara keagamaan, perkawinan dan adat sorong serah krama adat dan nyongkolan, proses penyelenggaraan penyelesaian pemakaman jenazah dalam peristiwa kematian didominasi prosesnya menggunakan adat Sasak yang turun temurun. Hal ini nampak dalam mengundang masyarakat melalui media pengeras suara di Masjid baik untuk gotong royong, pengumuman kematian dan proses berzikir sampai 7 (tujuh) atau 9 (sembilan) malam yang berlangsung di Masjid baik setelah selesai sholat Magrib ataupun sholat Isya. Dalam hal ini nampak dan terasa pendekatan nuansa budaya yang merupakan refleksi dari visi Maju, Religius dan Berbudaya dalam kehidupan masyarakat Kekalik Kijang.

Sikap Religiusitas masyarakat nampak pada banyaknya bangunan masjid yang terbangun sehingga dikatakan sebagai Mataram sebagai Kota dan bagian dari wilayah pulau seribu Masjid. Sebagai daerah lingkungan yang berdekatan dengan berbagai kampus Perguruan Tinggi dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat menuju berfikir kritis dan intelektualitas yang mencirikan masyarakat ilmiah menuju kemajuan dalam tata kehidupan teknologi dan globalisasi. Pada sisi lain hal ini memerlukan sosialisasi dan pembinaan yang berkelanjutan terhadap kehidupan masyarakat, sebab kemajuan disertai dengan kebebasan berkreasi dengan dibukanya berbagai bentuk



perdagangan dan pusat-pusat hiburan dan kebugaran, therafist serta permainan dalam komunikasi berbasis teknologi komputer. Tentu kenyataan ini dapat menyebabkan benturan antara mempertahankan budaya adat setempat dengan proses kemajuan peradaban yang berbasis industri teknologi komunikasi dan pengaruh kemajuan transaksional ilmu pengetahuan dalam peradaban dunia. Kota Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Mataram yang menyanggah pusat pemerintahan dan pendidikan, politik dan ekonomi sehingga menjadi simbol kemajuan Nusa Tenggara Barat.

Dalam proses penerapannya belum nampak struktur kelembagaan yang berfungsi menyebarluaskan keberadaan awig-awig, melakukan pencatatan dan penuntutan terhadap penyimpangan yang terjadi dan proses penindakan serta eksekusi dari pelaksanaan sanksi adat bagi pelanggarnya. Terdapat sisi kelemahannya bahwa aturan penyewaan tempat tinggal antara penyewa/pengontrak dengan pemilik rumah kontrakan tidak disertai dengan naskah perjanjian penghunian rumah kontrak. Posisi ini mengakibatkan pengontrak bebas masuk ataupun berhenti atau pindah kontrak seperti sewa harian, mingguan dan bulanan. Kondisi itu belum diatur dalam awig-awig dan masyarakat yang perubahannya cukup cepat tidak sempat memahami keberadaan awig-awig lingkungan apalagi turut serta menerapkan pembangunan kota Mataram yang visinya Maju, Religius dan Berbudaya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kota Mataram sebagai Pusat Pemerintahan, Pendidikan, Politik, Perdagangan, Ekonomi, Jasa, pengembangan kebudayaan dan pariwisata memerlukan pendekatan multikultur, diketemukan bahwa penyusunan Visi dan Misi belum berbasis Adat Sasak Luwiringama dan memperhatikan keragaman etnis penghuni kota Mataram,

sehingga Awig-awig yang berkembang di masyarakat belum koherensi dengan Visi kota Mataram. Jadi implementasi Visi Misi kota Mataram belum terpadu dengan reposisi Awig-awig Lingkungan untuk mendekonstruksi adat Sasak Luwiringama sebagai sumber budaya hukum.

2. Penerapan Visi dan Misi Kota Mataram belum berjalan terpadu dan konsisten dengan keberagaman masyarakat kota Mataram yang multikultur diwarnai dengan posisi sebagai sumber pembelajaran dan pusat pendidikan, pemerintahan, politik dan social ekonomi.
3. Proses penyusunan dan penerapan Awig-awig perlu pengkajian lebih lanjut agar dapat mewartakan kemajuan sektor pembangunan yang berbasis budaya hukum dipilari Adat Sasak Luwiringama yang memiliki ciri khas multikultur.

Saran

1. Program sosialisasi secara menyeluruh terhadap Visi Misi kota Mataram agar dalam pelaksanaannya dilakukan langkah penerapannya disesuaikan dengan alur penyusunan Awig-awig Lingkungan yang bersumber dari nilai budaya dan adat istiadat setempat seperti pada Lingkungan Kekalik Kijang dapat sejalan dengan Visi dan Misi kota Mataram dengan menggunakan pendekatan Komunikasi Lintas Budaya untuk menampung aspirasi masyarakat kota Mataram yang multi kultur
2. Pelaksanaan Awig-awig di semua Lingkungan Kelurahan seperti Lingkungan Kekalik Kijang agar dikoordinasikan dengan lebih baik oleh seluruh pejabat pelaksana di Lingkungan Kelurahan seperti di Lingkungan Kekalik Kijang sejalan dengan proses penyusunan program pembangunan kota Mataram yang mengacu pada Visi dan Misi yang diproses secara bertahap melalui musyawarah perencanaan pembangunan melalui RT dan Lingkungan, Kelurahan dan Kecamatan (Bottom-up dan top-down) menuju perencanaan Kota dan



Propinsi. Dipandang perlu merekonstruksi Awig-awig Lingkungan yang telah dibuat untuk disusun kembali sejalan dengan adast istiadat Sasak Luwirgama dengan memadukan sari pati nilai adat istiadat masyarakat multikultur yang ada di kota Mataram, sehingga rumusan Awig-awig disepakati berdasarkan kehendak masyarakat setempat sehingga berwujud budaya hukum yang mewadahi kepentingan bersama antara pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, As' Ad Said. 2010. Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa. Jakarta. Pustaka LP3ES.
- [2] A. Michael, Hitt; R. Duane Ireland; Robert E. Hoskisson. 2001. Manajemen Strategis Daya Saing dan Globalisasi. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- [3] Abdullah Amin M, 2004. Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [4] Armstrong Michael. 2003. How to be an Even Better anager (Menjadi Manajer yang lebih baik lagi). Batam. Binarupa Aksara.
- [5] Baharun, Hasan, Akmal Mundiri. 2001. Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- [6] Bappeda. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat 2013-2018. Mataram .Bappeda.
- [7] Barker, Chris. 2000. Cultural Studies Teori dan Praktek. Yogyakarta . Bentang.
- [8] Budiwanti, Erni. 2000. Islam Sasak. Yogyakarta. LKIS.
- [9] Fitrya, Adhiya Harisanti. 2010. Pelestarian Pola Pemukiman di Desa Adat Bayan Kabuapten Lombok Utara. (Skripsi, tidak dipublikasi). Malang. Faklutas Teknik Universitas Brawijaya.
- [10] -----, 2013. Pelestarian Kawasan Cakranegara Lombok. (tesis, tidak dipublikasikan). Malang. Fakultas Tehnik Universitas Brawijaya.
- [11] Gibbons, Michael T. 2002. Tafsir Politik Interpretasi Hermeutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer. Yogyakarta. CV. Kalam
- [12] Goesniadhie, Kusnu. 2010. Harmonisasi Sistem Hukum. Malang. Nasa Media.
- [13] Haris, Syamsuddin. 2007. Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Jakarta. LIPI Press.
- [14] Huda, Nor. 2007. Islam Nusantara Sejarah Sosial Intlektual Islam di Indonesia. Jogjakarta. AR-RUZZ Media Group.
- [15] Jamaluddin. 2011. Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru). Jakrta. Badan Litbang dannDiklat Departemen Agama RI.
- [16] Kumbara, Anom, 2011. Pergulatan Elit Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas. Yogyakarta. Kanisius.
- [17] Masinambow, EKM. 2003. Hukum dan Kemajemukan Budaya. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- [18] Mulyadi. 2004. Total Quality Management (TQM). Jogjakarta. Jogja Global Media.
- [19] Pink, H. Daniel. 2009. Misteri Otak Kanan Manusia. Jogjakarta. Think.
- [20] Rahardjo, Mudjia H. 2011. Genta Pemikiran Islam Humaniora. Malang. UIN-Maliki Press.
- [21] Rahman, Fachrir. H. Pernikahan di Nusa Tenggara Barat Antara Islam dan TRadisi. Mataram. LEPPIM IAIN.
- [22] Sheal, Peter. 2003. Pengembangan staf Panduan Praktis untuk Meningkatkan Kinerja. Jakarta. PT. Gramedia.
- [23] Sunanto, Musyrifah. Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Jakrta. PT. Grafindo Persada.
- [24] Susanto, Anthon Freddy. 2005. Bandung. PT. Refika Aditama.



-
- [25] Tanjung, Adrinal; Subagio, Bambang. 2012. Panduan Praktis Menyusun Standard Operating Procedures (SOP) Instnasi Pemerintah. Yogyakarta. Total Media.
- [26] Timpe, A. Dale. 2002. Seri Manajemen Sumber Daya Manusia KINERJA Performance. Jakarta.PT. Gramedia.
- [27] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. Bandung. Citra Umbara.
- [28] Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN